

حضورية IMANENSI

Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam
Vol 5, No 2, September 2020, Hlmn. 116-125

Metafora DOA sebagai makna laba dalam perspektif Islam


Aldiwanto Landali^{a,1,*}
Niswatin^{b2}
Nilawaty Yusuf^{c3}

^{a,b,c} Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6,
Gorontalo, 96128, Indonesia.

¹aldiwanto98@gmail.com*

²niswatin.imran@yahoo.com

* correspondence author

 10.34202/imanensi.5.2.2020.116-125.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna laba dalam perspektif Islam. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi Islam. Untuk mengeksplorasi ayat-ayat kauliyah diperoleh melalui pendapat ulama, tafsir Qur'an, dan ulama hadist, sedangkan untuk mengeksplorasi ayat-ayat kauniyah diperoleh melalui informan pelaku bisnis. Hasil penelitian menemukan makna laba dalam perspektif Islam adalah selamat dari kerugian dunia dengan beriman, beramal sholeh, berdakwah dan bersabar. Iman sebagai dasar utama, artinya keyakinan bahwa yang mengatur semua yang ada di dunia termasuk pergerakan bisnis adalah Allah. Laba dimetaforakan menjadi konsep DOA (Dakwah, Organization dan Amanah).

Kata kunci: Laba; Fenomenologi Islam; Dakwah; Organization; Amanah.

Abstract

This study aims to find the meaning of profit in an Islamic perspective. The approach used is Islamic phenomenology. To explore the Kauliyah verses obtained through the opinions of scholars, Qur'anic interpretations, and hadith scholars, while exploring the kauniyah verses was obtained through business informants. The results of the study found that the meaning of profit in an Islamic perspective is surviving the world's losses by having faith, doing good deeds, preaching and being patient. Faith as the main basis, means the belief that God controls everything in the world, including business movements. Profits are metaphorized as the concept of DOA (Da'wah, Organization and Amanah).

Key words: Profit; Islamic phenomenology; Da'wah; Organization; Trust.



Tanggal Masuk:
8 Agustus 2020
Tanggal Revisi:
3 September 2020
Tanggal diterima:
29 September 2020

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





1. PENDAHULUAN

Fenomena tentang makna laba telah banyak dikaji dalam konteks akuntansi. Laba menurut akuntansi diartikan sebagai selisih antara pendapatan dan biaya (Suwardjono, 2012: 495). Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laba dimaknai sebagai penghasilan (*income*). Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Tahun 2018 dijelaskan pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan (*income*) yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa *income* merupakan perolehan hasil suatu organisasi dari hasil kegiatan sedangkan *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik kegiatan operasional maupun dari kegiatan di luar operasionalnya. Terkait dengan laba, dalam akuntansi memiliki hubungan dengan kata *earning* dan *profit*. *Earning* menurut Suwardjono (2012: 469) lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sedangkan *earning* digunakan untuk menunjukkan laba periode sedangkan *profit* lebih mengarah pada pengertian awal laba yaitu “keuntungan”.

Kemajuan pemikiran ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong peneliti akuntansi untuk memahami dan memaknai laba atau keuntungan yang lebih luas, diantaranya: penelitiannya Ubaidillah, Mulyani dan Effendi (2013), Sari (2014), dan Fahmi (2018). Ubaidillah dkk (2013) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi mengungkap makna keuntungan bagi pedagang kaki lima di Jepara. Dalam penelitiannya menemukan tiga makna keuntungan yaitu: keuntungan materi dalam bentuk simpanan atau tabungan yang digunakan pula untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keuntungan spiritual terlihat dari kemauan para pedagang kaki lima untuk tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya, dan keuntungan kepuasan batin bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi.

Selanjutnya penelitian Sari (2014) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi menemukan empat makna “keuntungan” bagi profesi dokter. Makna pertama adalah keuntungan materi yang disebut tabungan untuk memenuhi kebutuhan dokter, makna kedua adalah keuntungan spiritual dalam menolong orang lain maupun mengembalikannya kepada Tuhan, makna ketiga adalah keuntungan martabat yang disegani oleh masyarakat, dan makna yang keempat adalah keuntungan kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh. Penelitian lainnya yang mengungkap makna laba dalam perspektif syaria’ah diantaranya Triyuwono dan As’udi (2003) dan Triyuwono (2007). Triyuwono dan As’udi (2003) telah mewacanakan konsep keuntungan (laba) dalam konteks metafora zakat. Keuntungan dalam metafora zakat dimaknai memiliki nilai materi, mental dan spiritual. Selanjutnya Triyuwono (2007) menemukan makna laba dalam konsep nilai tambah syariah. Nilai tambah syariah menemukan nilai keuntungan diperoleh dari nilai tambah ekonomi berupa uang, nilai tambah mental yaitu rasa altruistik, senang dan persaudaraan dan nilai tambah spiritual yaitu rasa ikhlas dan rasa kehadiran Tuhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk memahami laba dengan pendekatan dan paradigma yang berbeda. Peneliti tertarik untuk meneliti laba dalam perspektif Islam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Islam. Mengapa demikian? Hal ini berawal dari pengalaman peneliti yang melihat fenomena yang terjadi di Kota Gorontalo, dimana terdapat 29 *Restaurant*, 414 Rumah Makan dan Lesehan (gorontalo.bps.go.id) diantaranya Rumah Makan Wahyu, Rumah Makan Tante Nita dan Rumah Makan Naskun yang telah



mengembangkan bisnis secara syariah. Bisnis secara syariah ini artinya mereka berjualan tanpa melihat keuntungan yang didapatkan, akan tetapi lebih kepada bagaimana pelanggan mendapatkan kepuasan ketika membeli di tempat tersebut.

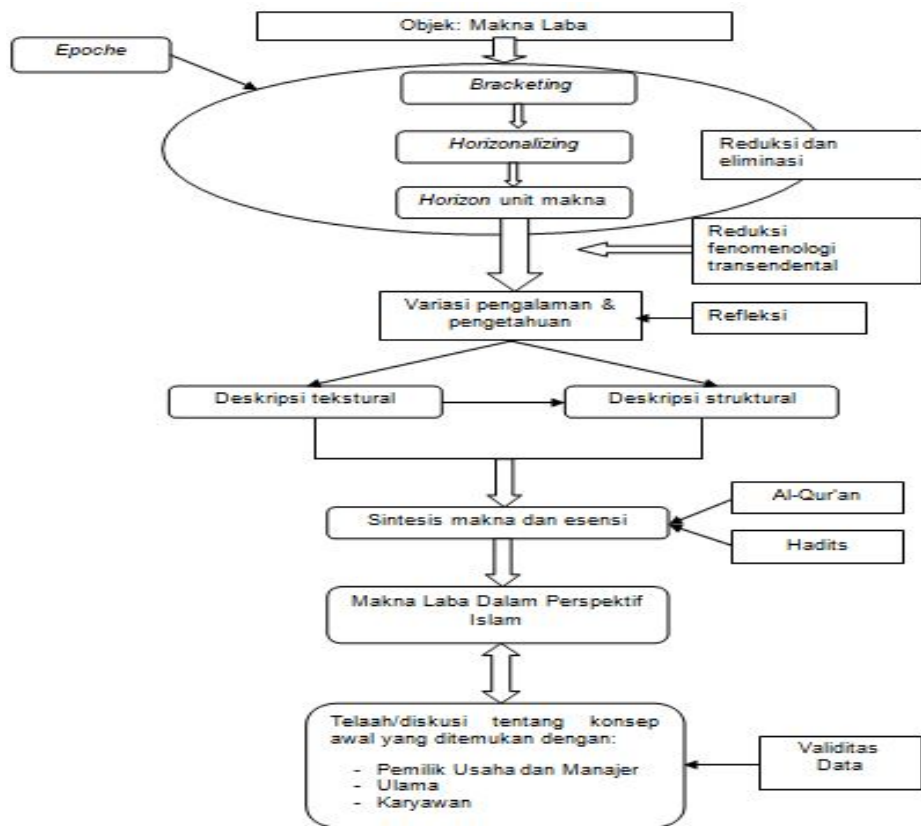
Selanjutnya peneliti ketika mendatangi warung makan, peneliti menjumpai harga jualan yang sangat-sangat dapat dijangkau oleh pembeli khususnya kalangan mahasiswa yang sedang merantau. Peneliti juga menemukan banyaknya para pelaku usaha sangat memperhatikan sedekahnya kepada yang wajib menerima, hal ini dikarenakan keyakinan pelaku usaha atas apa yang telah disedekahkan akan membuat usaha makin berkah dan mendapatkan hasil yang terbaik. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Islam peneliti mencoba menguraikan semua pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak peneliti sendiri.

Pendekatan fenomenologi dan hermeneutik telah digunakan dalam mengungkap makna laba, maka peneliti memilih fenomenologi Islam sebagai pendekatan yang digunakan. Fenomenologi Islam, menurut peneliti adalah sesuatu yang menarik untuk memahami laba karena belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan ini. Peneliti ingin menyatukan ayat-ayat *kauniah* dan *kauliah* untuk mengungkap makna laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna laba dalam perspektif Islam yang maknanya dieksplorasi dari kesadaran subjek yang berpengetahuan dan berpengalaman terkait dengan objek penelitian.

2. METODE

Metode penelitian adalah metode kualitatif dan alasan peneliti memilih fenomenologi Islam sebagai pendekatan penelitian, mengacu pada tujuan dan konteks penelitian. Paradigma Islam dan pendekatan fenomenologi Islam mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk memahami ayat-ayat *kauniah* melalui pelaku usaha tentang persepsi mereka tentang laba. Sementara ayat-ayat *kauliah* membutuhkan orang yang ahli dalam hal ini peneliti mewawancarai ulama Qur'an, hadist, dan fatwa. Peneliti ingin menyatukan ayat-ayat *kauniah* dan *kauliah* tersebut untuk mengungkap makna laba.

Langkah-langkah penelitian secara sistematis dilakukan melalui empat tahapan penelitian, yaitu: 1) Tahap perencanaan penelitian yang terdiri dari empat langkah: merumuskan topik dan membuat daftar pertanyaan, mendeskripsikan latar belakang penelitian, memilih informan, dan menelaah dokumen, 2) tahap proses pengumpulan data, 3) tahap menganalisis data, dan 4) tahap membuat simpulan. Informan utama pada penelitian ini adalah Ibu Novianita *owner* Butik Anisa dan Rabbani, Bapak Saifudin *owner* Berkah Usaha Muslim, dan Ibu Ika pemilik RM Wahyu. Tahapan analisis data ini dimulai saat pengumpulan data penelitian dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) *Epoche*; 2) Reduksi *transcendental*; 3) Variasi pengalaman dan pengetahuan; 4) Deskripsi tekstural dan deskripsi *structural*; 5) Sintesis makna dan esensi; 6) Temuan Konsep. Tahap simpulan hasil temuan ini merupakan langkah terakhir dari proses penelitian yang menghasilkan sebuah temuan penelitian berupa makna laba dalam perspektif Islam. Melalui pendekatan fenomenologi Islam sehingga makna laba menjadi sebuah konsep yang holistik (Gambar 1).



Gambar 1: Rerangka Metode Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Laba dalam Islam

Sudah diketahui bersama bahwa Islam telah mengatur sedemikian benar segala aktivitas manusia dengan berpedoman pada Al-Quran dan Hadist. Dalam hal berdagang misalnya, jual beli yang menghasilkan laba. Dalam pandangan akuntansi, laba ialah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap 2011:137). Profesi akuntan menganggap bahwa keuntungan merupakan alat ukur yang sah tentang sukses tidaknya suatu perusahaan, maka suatu perusahaan akan dianggap berhasil dan sukses bila ia mampu meraih keuntungan yang besar (Ekasari: 2014). Sedangkan menurut Triyuwono (2006:352) bahwa laba yang sesungguhnya merupakan keuntungan yang dikeluarkan zakatnya sehingga organisasi bisnis orientasinya tidak lagi *profit oriented* tetapi *zakat oriented*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:261;

“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa harta adalah titipan Allah dan setiap keuntungan yang didapatkan ada hak orang lain, maka dari itu kita harus mengeluarkan sebagian keuntungan yang kita dapatkan berupa zakat, infaq dan sedekah. Mengeluarkan zakat tidak akan membuat harta kita



berkurang melainkan makin berkah, karena dalam mengeluarkan zakat kita tidak menggunakan rumus matematika manusia melainkan rumus matematika Allah. Sehingga laba yang didefinisikan dalam ilmu akuntansi berbanding terbalik dengan laba dalam perpektif Islam.

Masih banyak ayat-ayat Qur'an yang menjelaskan tentang keuntungan baik yang berkaitan dengan perniagaan (bisnis) ataupun yang berkaitan dengan tata cara perilaku manusia dalam bermuamalah. Beberapa penelitian tentang laba yang mengacu pada Quran salah satunya penelitian Ekasari (2014) yang berjudul hermeneutika laba dalam perspektif Islam. Ekasari menyimpulkan bahwa bisnis yang dibangun di atas prinsip-prinsip yang terdapat dalam Quran itu, tidak hanya memaksimalkan laba perusahaan saja namun juga harus memakmurkan sesama manusia, alam dan lingkungan sekitarnya, bisnis tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Peneliti menggali lebih dalam tentang makna laba dalam Islam menurut informan. Peneliti melakukan wawancara dengan Ust. Husni Idrus, Lc, M.Si (Ulama Tafsir Qur'an) berikut penuturannya:

"...Laba dalam perspektif islam tidak lari dari dua sumber hukum islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam, laba dapat diartikan sebagai keuntungan. Dalam Islam laba itu diperoleh dari prestasi ekonomi atau dalam suatu pekerjaan yang tidak melalaikan kita dari mengingat Allah swt, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ust. Salim Al-Djufri, Lc (Ulama Hadist) yang mengatakan bahwa:

"Dari Urwah bahwa Nabi SAW memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang tersebut ia membeli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendoakan dia keberkahan dalam jual belinya itu". Sungguh apabila dia berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung" (HR. Bukhari).

Dari penjelasan hadist diatas bahwa jual beli untuk mendapatkan laba dibolehkan dalam Islam, bahkan sangat dianjurkan selagi masih dalam batasan-batasan yang diatur dalam Islam. Seperti penjual dan pembeli memiliki akad, transaksi jual beli yang halal, barang yang terhindar dari *gharar* dan yang terpenting adalah untuk mendapatkan keberkahan.

Selanjutnya pendapat Ust. Rifian Panigoro, S.Ud, MA (Ulama Tafsir Qur'an dan Hadist) yang menyampaikan bahwa Qur'an surah Al-Ashr menjadi rujukan dalil tentang makna laba dalam perspektif Islam yang bersumber dari kitab tafsir Jalalain karya Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Dengan berbagai pengkajian tafsir yang dilakukan oleh ketiga ulama, peneliti berdiskusi lebih dalam dan menemukan bahwa laba menurut Islam telah dijelaskan dalam Qur'an dan Hadits lebih khususnya dalam Qur'an surah Al-Ashr.



3.2 QS. Al-Ashr sebagai Pedoman dalam Menjalankan Bisnis

Manusia adalah khalifah yaitu wakil Tuhan di Bumi untuk mengabdikan dirinya pada Tuhan. Sebagai khalifah manusia mempunyai kewajiban untuk menebarkan kebaikan dan menciptakan kesejahteraan bagi semua manusia dan alam semesta. Untuk mempermudah tugas ini manusia dapat menciptakan “organisasi” baik organisasi bisnis maupun organisasi social (Triyuwono, 2001). Organisasi bisnis yang baik adalah usaha yang dapat memberikan keuntungan, baik berupa keuntungan materi maupun keuntungan non materi. Islam menganggap bahwa usaha yang mendatangkan kebaikan tidak lain dan tidak bukan sebagai bentuk pemenuhan tugas manusia sebagai khalifah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepadaku” (QS. Adzariyat :56)

Dalam dunia usaha pengusaha pun dituntut untuk menjalankan semua aktivitasnya tetap dalam koridor syariat Islam. Pengusaha dibolehkan memperoleh laba yang besar karena Islam tidak melarang para pemeluknya mencari kekayaan tetapi justru harta yang ditiptkan Allah diorientasikan pada hal-hal kebaikan, baik itu berupa zakat, infaq dan sedekah. Ini telah dipraktikkan pada semua informan yang diwawancari oleh peneliti dalam hal ini para pengusaha yaitu *owner* Butik Anisa dan Rabbani, *owner* Berkah Usaha Muslim, dan RM Wahyu.

Ibu Novianita *owner* butik Annisa dan Rabbani mengungkapkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan untuk berbisnis untuk mendapatkan laba. Namun selain keuntungan atau laba berupa materi untuk diri sendiri beliau juga memanfaatkan laba untuk saling membantu, yang menghadirkan kepuasan batin untuk dirinya karena telah menolong orang lain. 10% dari pendapatan usahanya disisihkan untuk disedekahkan dan sisanya digunakan untuk kebutuhan usaha dan perluasan usahanya. Berikut penuturannya:

“... iya, kalau saya tujuan saya dalam berbisnis adalah untuk mencari laba, dengan laba ini kita dapat melakukan banyak kebaikan dengan memanfaatkan laba yang kita dapatkan. Kalau kita sebagai pengusaha tidak mendapatkan laba bagaimana kita akan berbuat kebaikan mau cari uang dari mana, makanya yang namanya kita pengusaha pasti tujuannya mencari laba. 10% dari pendapatan usaha saya, saya sudah sisihkan untuk saya sedekahkan dan sisanya saya gunakan untuk kebutuhan keluarga dan untuk memperluas usaha. Selain mendapatkan laba saya niatkan menjual pakaian muslim untuk membantu para wanita menutup auratnya. Tidak hanya itu, karyawan pun diberlakukan untuk menutup aurat serta menjalan sholat wajib dan sholat sunnah.”

Demikian pula pernyataan dari Saifudin Podungge *owner* Berkah Usaha Muslim

“... Iya, laba adalah keuntungan yang diperoleh pemilik usaha atas transaksinya yang digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan hidup, dan bisa juga dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik yang akan mendapatkan berkah. Menurut saya keberkahan itu adalah ketika kita mendapatkan laba kita bersyukur dan ketika rugi bersabar.”



Pandangan lain juga disampaikan oleh ibu Ika, pemilik RM Wahyu yang menjual makanan berupa nasi lengkap dengan lauknya dengan harga Rp. 3000. Padahal jika dilihat sekarang ini harga bahan pokok selalu tidak stabil. Setelah ditelusuri oleh peneliti ternyata beliau menjual itu tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan berupa materi akan tetapi dapat membantu orang lain terutama anak kost.

“... Saya jual 3000 agar banyak pembeli, sehingga meskipun untungnya kecil tapi perputarannya cepat, karena banyak orang yang membeli, bisa dibilang tidak rugi. Hitung-hitung kita juga bantu orang agar mereka mendapatkan harga makanan sesuai dengan budget-nya. Apalagi anak kost, anak rantauan yang sedang menempuh pendidikan disini.”

Penuturan-penuturan informan tersebut, menunjukkan kesemuanya telah mengaplikasikan pengabdian sebagai hamba Allah pada usaha mereka, baik itu keimanan, amal shaleh, mengajak kepada kebaikan dan saling menasehati kesabaran adalah kunci mereka dalam memperoleh kesuksesan dunia dan akhirat. hal ini sesuai dengan firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-Ashr: 1-3:

“(1) Demi masa; (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

Semua ulama yang peneliti wawancarai sependapat bahwa QS. Al-Ashr dalam Tafsir Jalalain menjadi pedoman pelaku usaha dalam berbisnis, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang perlu diterapkan oleh setiap pelaku usaha dalam menjalankan bisnis untuk menebarkan kebaikan kepada manusia, alam dan lingkungan sekitar. Sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, tidak lain dan tidak bukan untuk mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.

Pandangan peneliti terhadap QS. Al-Ashr dimetaforakan menjadi konsep DOA (Dakwah, Organization dan Amanah) yang didalamnya secara tidak langsung memuat kandungan surah Al-Ashr ayat 1-3. Konsep DOA disini bermaksud agar surah Al-Ashr dari ayat kauniyah ditransformasikan menjadi ayat kaulyah untuk menganalogikan makna laba dalam perspektif Islam.

Konsep DOA yang dimaksud adalah huruf D untuk Dakwah, dikiaskan pada ayat pertama, Dalam surah Al-Ashr dijelaskan bahwa Allah bersumpah “*Demi masa*” yang menandakan adanya hal penting mengenai waktu. Dalam ilmu *nahwu* kata Al-Ashr disini menggunakan *alif lam ma’rifah* artinya Allah memberikan peringatan yang tegas dalam artian, semua manusia Allah perintahkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Huruf O atau Organisasi adalah organisasi bisnis yang menjadi sarana pengimplementasian ayat pertama Al-Ashr (dakwah), dimana Allah berfirman “*Innal insan lafi khusri*” yang artinya “*Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian*” kata *Al Insan* menggunakan *alif lam nakirah* yang berarti penempatan kata *Al Insan* tidak hanya menuju pada manusia itu sendiri, melainkan kumpulan manusia berupa organisasi. Selanjutnya kata rugi diatas berbanding terbalik dengan laba. Dan kerugian sangatlah dihindari oleh organisasi bisnis.



Huruf A merupakan Amanah, menjadi tolok ukur keberhasilan dari organisasi bisnis sebagai pengabdian kepada Allah dengan menjalankan apa yang terkandung dalam Al Ashr ayat 3 yang artinya “*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” Ayat ini menegaskan agar organisasi tidak rugi maka haruslah menerapkan nilai-nilai keimanan, amal sholeh, mengajak pada kebaikan dan mengajak pada kesabaran. Hal ini berarti, tidak ada kerugian dalam Islam selama suatu organisasi menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas dan meniatkan semuanya untuk ibadah. Kalau dalam pandangan akuntansi rugi adalah sesuatu yang dihindari oleh perusahaan, maka dalam Islam kerugian adalah ujian yang diberikan kepada perusahaan agar menjadi hamba Allah yang taat.

Pada akhirnya peneliti menemukan laba dalam perspektif Islam, melalui ayat kauniyah yang dijelaskan ulama bahwa QS. Al-Ashr dapat dijadikan pedoman dalam berbisnis, sedangkan ayat-ayat kauniyah yang diterapkan para pengusaha secara tidak langsung tanpa sadar telah merujuk dalam QS. Al-Ashr. Sehingga peneliti menggabungkan ayat kauniyah dan ayat kauniyah dengan memetaforakan QS. Al-Ashr menjadi konsep DOA (Dakwah, Organization dan Amanah).

3.3 Laba dalam Pandangan QS. Al-Ashr

Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada umatNya melalui Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan, sebagaimana firmanNya yang artinya: “*Kitab Al-Quran ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa*” (QS. Al-Baqarah: 2). Islam adalah agama yang sempurna dan telah Allah sempurnakan, oleh karena itu Islam tidak hanya membahas masalah ibadah, tetapi juga masalah muamalah. QS. Al Ashr adalah petunjuk yang Allah berikan kepada hamba-hambaNya agar tidak mengalami kerugian. Kerugian disini tidak hanya kerugian dunia tetapi kerugian akhirat yang akan menyeret pelakunya pada hari pembalasan di Mahkamah Allah yang Agung.

Laba dalam pandangan akuntansi diartikan pendapatan dikurangi biaya inilah teori yang menjadi landasan semua perusahaan atau para pelaku usaha dalam membangun bisnisnya, Islam memandang laba tidak hanya pendapatan dikurangi biaya, tetapi Islam memandang biaya adalah kebaikan yang didalamnya terdapat zakat, infaq, dan sedekah yang menurut Islam biaya yang dikeluarkan itu tidak akan mengurangi laba melainkan akan mendatangkan keberkahan pada laba tersebut. Inilah konsep yang terbangun pada metafora amanah yang menuntut manusia sebagai *khalifatul fil ard* yang bertugas memakmurkan bumi melalui pendistribusian laba untuk kemashlahatan umat.

Laba dalam QS. Al-Ashr adalah selamat dari kerugian dunia dengan beriman, beramal sholeh, berdakwah dan bersabar. Kerugian yang dimaksud adalah kerugian perusahaan itu sendiri baik secara material maupun nonmaterial. Bagaimana agar tidak rugi? Allah memberi resep melalui surah ini dengan iman artinya keyakinan bahwa yang mengatur semua yang ada di dunia termasuk pergerakan bisnis adalah Allah. Untuk mengimplementasikan iman maka perlu amal sholeh berupa ibadah-ibadah spiritual, namun amal tidak cukup tanpa berdakwah. Pelaku usaha tidak hanya berkewajiban untuk memajukan usahanya tetapi juga bertanggung jawab kepada karyawan sampai kepada pelanggan untuk lebih taat kepada Allah dengan menegakkan *amar ma’ruf nahi mungkar*. Tidak sampai disitu pelaku usaha harus bersabar atas segala ketetapan Allah. Tak dapat dipungkiri setiap aktivitas bisnis



mengalami pasang surut baik itu mengalami keuntungan maupun kerugian, maka ketika untung (laba) harus bersyukur, dan jika rugi maka harus bersabar

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan makna laba dalam perspektif Islam. Laba dalam perspektif Islam tidak lari dari dua sumber hukum Islam, yaitu Qur'an dan hadist. Laba dalam perspektif Islam yang tertuang dalam ayat kauniyah dan ayat-ayat kauniyah. Ayat kauniyahnya berdasarkan dari penjelasan ulama tafsir Qur'an dan hadist serta ayat kauniyahnya dijelaskan oleh pelaku-pelaku usaha. Dari penjelasan ayat kauniyah dan ayat kauniyah peneliti menemukan bahwa laba terefleksikan dalam QS. Al-Ashr yang kemudian dimetaforakan menjadi konsep DOA (Dakwah, *Organizing*, dan Amanah). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Islam menemukan bahwa laba dalam QS. Al-Ashr adalah selamat dari kerugian dunia dengan beriman, beramal sholeh, berdakwah dan bersabar. Kerugian yang dimaksud adalah kerugian perusahaan itu sendiri baik secara material maupun nonmaterial. Bagaimana agar tidak rugi? Allah memberi resep melalui surah ini dengan iman artinya keyakinan bahwa yang mengatur semua yang ada di dunia termasuk pergerakan bisnis adalah Allah. Untuk mengimplementasikan iman maka perlu amal sholeh berupa ibadah-ibadah spiritual, namun amal tidak cukup tanpa berdakwah. Pelaku usaha tidak hanya berkewajiban untuk memajukan usahanya tetapi juga bertanggung jawab kepada karyawan sampai kepada pelanggan untuk lebih taat kepada Allah dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Tidak sampai disitu pelaku usaha harus bersabar atas segala ketetapan Allah. Tak dapat dipungkiri setiap aktivitas bisnis mengalami pasang surut baik itu mengalami keuntungan maupun kerugian, maka ketika untung (laba) harus bersyukur, dan jika rugi maka harus bersabar.

REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1995. *Prolegomena To The Metaphysics of Islam, An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Kuala Lumpur.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi. 2007 Tafsir Jalalain. Terjemahan Bahrin. Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Qur'an Hafalan. 2017. Penerbit Cordoba: Bandung
- Ekasari, Kurnia. (2014). Hermeneutika Laba Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 67-75.
- Fahmi. 2018. *Persepsi Petani Garam Terhadap Laba*. Skripsi Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Tidak Dipublikasi.
- Harahap, Syafri Sofyan. 2011. *Teori Akuntansi*. Edisi Empat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim, Shahul H. Mohd., & Rizal Yaya. (2005). The Emerging Issues On The Objectives And Characteristics Of Islamic Accounting For Islamic Business Organizations. *Malaysian Accounting Review*, 4(1), 75-92.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Niswatin. 2014. *Iman Sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah: Studi Fenomenologi Islam*. Disertasi Universitas Brawijaya Malang. Tidak Dipublikasi



- Niswatin., Iwan Triyuwono., Nurkholis, & Ari Kamayanti. 2015. Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah, 1–23.
- Prabowo, Aan. dan Heriyanto. 2014. Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–9.
- Sari, Dian Purnama. 2014. Apa Makna “Keuntungan” Bagi Profesi Dokter? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 130–138.
- Setiawan, Ehta. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Offline.
- Sumber Buku Literatur : 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Jakarta : IAI.
- Suwardjono. 2012. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2001. Akuntansi Syari’ah: Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat. Salemba Empat. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. (2001). Metafora Zakat Dan Shari’ah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar Dalam Membentuk Akuntansi Syari’ah. *JAAI*, 5(2), 131–145.
- Triyuwono, Iwan. 2006. Akuntansi Syariah Perspektif Metodologi dan Teori, Edisi Kedua. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2012. Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari’ah. Penerbit Raja Grafindo Press. Jakarta
- Ubaidillah, Ahmad., Sri Mulyani., & Dwi Erlin Effendi. (2013). Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 14(1), 65–77.